

IMPLEMENTASI PROGRAM KEBIJAKAN MBKM UNTUK MENCIPTAKAN KARAKTER MAHASISWA FAKULTAS HUKUM YANG PROFESIONAL

Nazaruddin Lathif^{1*}, Ariel Alfaro², Yenti Garnasih³, Yenie K Milonno⁴,
Farahdinny Siswajanthy⁵.

*^{1,2} Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pakuan
Jl. Pakuan PO BOX 452, Bogor 1643*

* E-mail: *nazaruddin.lathif@unpak.ac.id*

Abstrak:

Kampus Merdeka memberikan kebijakan Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan hak belajar selama 3 (tiga) semester di luar program studi, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesiapan MBKM di Fakultas Hukum Universitas Pakuan. Mahasiswa memperoleh suatu kemerdekaan belajar di sebuah perguruan tinggi. Untuk menganalisis perspektif mahasiswa terhadap MBKM, dampak MBKM terhadap keterampilan abad 21 mahasiswa, serta relevansi program MBKM dengan SDGs. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pakuan yaitu tepatnya di Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan data kuantitatif. Secara umum, fakultas perlu memahami kesiapan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan kerja. Mahasiswa sendiri pun dapat menentukan kesiapan diri mereka untuk mengimplementasikan ke dunia kerja sebagai bentuk mewujudkan salah satu tujuan dari MBKM ini. Saran yang disampaikan dalam penulisan ini adalah fakultas dapat lebih mensosialisasikan program ini sehingga lebih banyak pula mahasiswa yang sadar tentang penerapan MBKM.

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21, Merdeka Belajar, SDGs

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka adalah merupakan salah satu kebijakan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan hak belajar selama 3 (tiga) semester di luar program studi, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesiapan MBKM di Fakultas Hukum Universitas Pakuan. Mahasiswa memperoleh suatu kemerdekaan belajar di sebuah perguruan tinggi adalah merupakan sebuah konsep baru dalam melaksanakan program kampus merdeka. (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini adalah merupakan lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas. Kebijakan Merdeka

Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi memberikan hak otonomi kepada Perguruan Tinggi. Pada prinsipnya perubahan paradigma pendidikan agar menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel.

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang khususnya mahasiswa agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21. Sementara itu, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* mengorganisasikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan etik abad ke-21 ke dalam 4 (empat) kategori (Saavedra dan Opfer, 2012). Pertama, cara berpikir (*ways of thinking*) meliputi kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan belajar tentang belajar (metakognisi). Kedua, cara bekerja (*ways of working*) meliputi keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kerja tim. Ketiga, alat-alat untuk bekerja (*tools of working*) meliputi pengetahuan umum dan literasi teknologi komunikasi dan informasi. Keempat, hidup di dunia (*living in the world*) meliputi kewarganegaraan, hidup dan karir, tanggung jawab personal dan sosial, serta kompetensi dan kesadaran budaya.

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) sebagai rencana aksi global yang dilaksanakan dalam 15 (lima belas) tahun ke depan memiliki prinsip dasar untuk *People, Planet, Prosperity, Peace* dan *Partnership* atau yang dikenal dengan prinsip 5 P. Salah satu peran yang diharapkan dari perguruan tinggi adalah menjadi pusat unggulan serta fasilitator dan katalisator pelaksanaan SDGs. Salah satu yang paling penting adalah bagaimana Perguruan Tinggi dapat membantu implementasi SDGs. Selain itu, dalam implementasi pencapaian SDGs, perguruan tinggi juga perlu ada pendalaman pengetahuan dan keilmuan. Setiap tujuan dari SDGs diharapkan dapat terintegrasi di kegiatan pengajaran di masing-masing bidang ilmu. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat mengembangkan studi kebijakan yang mendukung pelaksanaan pencapaian SDGs, serta mendukung secara akademis pengembangan berbagai indikator. Inovasi pun diharapkan hadir dari para pakar di perguruan tinggi, pencarian konten pendidikan baru, teknologi pembelajaran yang inovatif, serta melibatkan mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah, serta kritis menganalisis berbagai sudut pandang. Transformasi pendidikan tersebut dapat dikemas dalam Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan

keinginan sendiri. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa terhadap MBKM, dampak MBKM terhadap keterampilan abad 21 mahasiswa, serta relevansi program MBKM dengan SDGs.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pakuan yaitu tepatnya di Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum. Adapun lamanya penelitian ini, dilakukan selama satu bulan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi konsep MBKM, keterampilan abad 21, dan SDGs sebagai dasar pembuatan instrument penelitian.
- b. Pembuatan instrumen penelitian meliputi: kuesioner tertutup keterampilan abad 21, kuesioner tertutup SDGs, kuesioner perspektif mahasiswa terkait MBKM.
- c. Identifikasi subjek penelitian
- d. Penyebaran kuesioner secara daring melalui *google form*
- e. Pengolahan dan Analisis Data
- f. Pembuatan laporan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pakuan dari Angkatan 2018 – 2021 yaitu berjumlah 1320. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017) sehingga diharapkan dapat mewakili populasi, yaitu mahasiswa Pakuan angkatan 2018 – 2021. Data yang terkumpul menggunakan *googleform*

sebanyak 175 responden, sedangkan data yang terkumpul dari SPADA DIKTI sebanyak 501 Mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket secara daring. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: Instrumen Survei Implementasi MBKM 2021 untuk Mahasiswa, Dosen dan Tendik di PTS yang diakses melalui SPADA DIKTI dan juga kuesioner dari tim peneliti Universitas Pakuan berupa kuesioner tertutup keterampilan abad 21, kuesioner tertutup SDGs, kuesioner perspektif mahasiswa terkait MBKM. Skala pernyataan yang digunakan adalah nominal dan ordinal. Skala nominal terkait dengan karakteristik responden, sedangkan skala ordinal terkait variabel yang digunakan terdiri dari 2 jenis yaitu 5 skala dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu serta 4 skala likert dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif dilakukan digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis jawaban responden mahasiswa dari instrument SPADA DIKTI baik untuk mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan (Tendik), sedangkan dari instrument tim peneliti untuk menggambarkan karakteristik responden dan juga menilai jawaban responden terkait variabel keterampilan dan SDGs.
2. Uji Mann-Whitney berfungsi untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independent dengan tidak memerlukan data berdistribusi normal namun hanya mengasumsikan bahwa populasi-populasi tersebut mempunyai bentuk yang sama (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan uji mann-whitney karena terdiri dari dua sample yang berbeda namun saling berhubungan dan datanya tidak berdistribusi secara normal. Kelompok yang dibandingkan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang terlibat kegiatan MBKM dan yang tidak terlibat kegiatan MBKM. Hipotesis yang digunakan adalah terdapat perbedaan nyata nilai keterampilan antara mahasiswa yang tidak terlibat MBKM dan mahasiswa yang terlibat MBKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

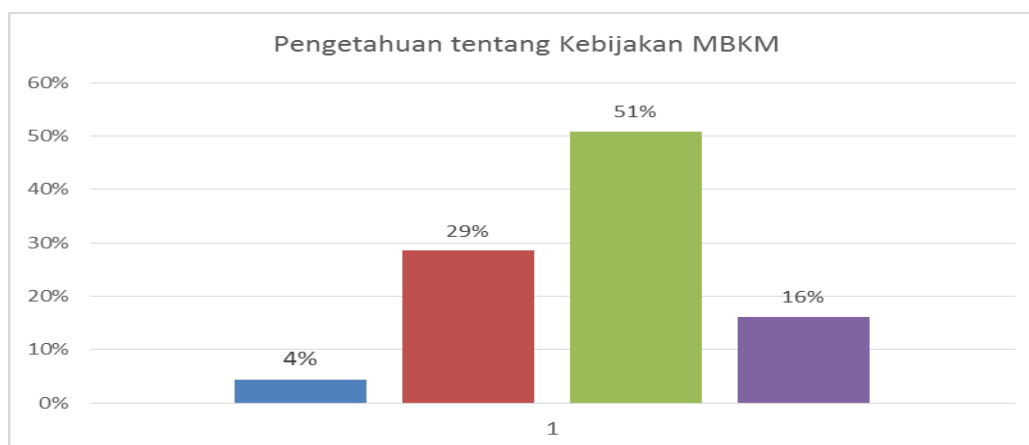
Perspektif Mahasiswa terhadap MBKM

Dari 501 Responden mahasiswa Fakultas Hukum, dapat diketahui prosentase pengetahuan mahasiswa Fakultas Hukum tentang Kebijakan MBKM.

Dari 22 butir pertanyaan pada kuesioner SPADA DIKTI, tim membagi menjadi beberapa kategori yaitu: Pengetahuan tentang MBKM, Praktik dan kesiapan Program Studi pada kegiatan MBKM, serta kesiapan dan persepsi mahasiswa terkait kegiatan MBKM.

Pengetahuan tentang MBKM

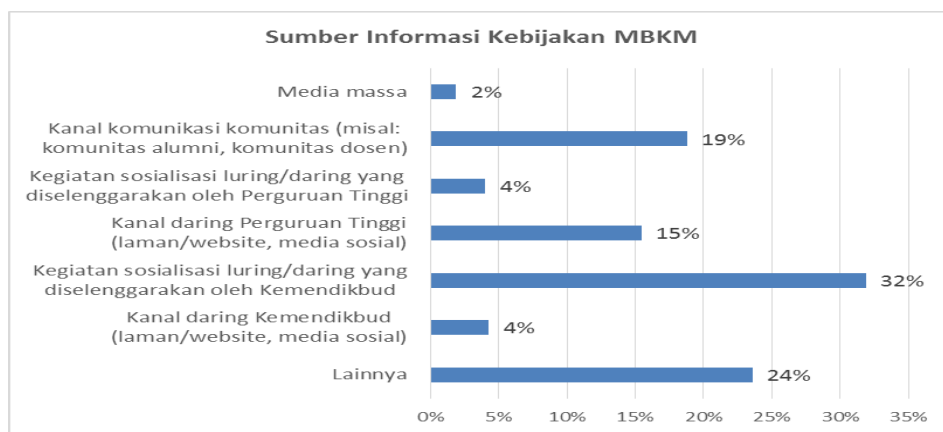
Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) resmi diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal tahun 2020. Dalam waktu satu tahun program ini berjalan, perlu diketahui mengenai pengetahuan mahasiswa tentang program ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa dari jumlah sampling sebanyak 501 Responden mahasiswa Fakultas Hukum belum mengetahui tentang kebijakan Program MBKM dengan persentase sebesar 16 %, sedangkan sisanya sebesar 84 % sudah mengetahui Kebijakan Program MBKM. Dari 84% ini sebanyak 4% mengetahui kebijakan secara keseluruhan sedangkan sisanya sebanyak 29% mengetahui sebagian besar isi kebijakannya dan sebanyak 51% mengetahui sedikit kebijakan tentang MBKM. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pengetahuan Kebijakan MBKM

Sejak dimulainya Program MBKM, berbagai macam bentuk penyebaran informasi melalui berbagai macam sudah dilakukan baik yang dilakukan oleh Kementerian maupun Perguruan Tinggi. Berdasarkan sumber informasi, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pakuan mengetahui tentang MBKM dari kanal daring Perguruan Tinggi baik berupa website dan juga media

sosial mulai dari tingkat universitas, Fakultas maupun program studi dengan persentase sebesar 4% Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial), 32 % kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, 15% kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial), sebanyak 4% kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Hal ini perlu diperhatikan terkait sosialisasi MBKM perlu ditingkatkan terutama dari institusi di lingkungan Perguruan tinggi sehingga mahasiswa mengetahui mengenai MBKM. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 2. Sumber Informasi Kebijakan MBKM

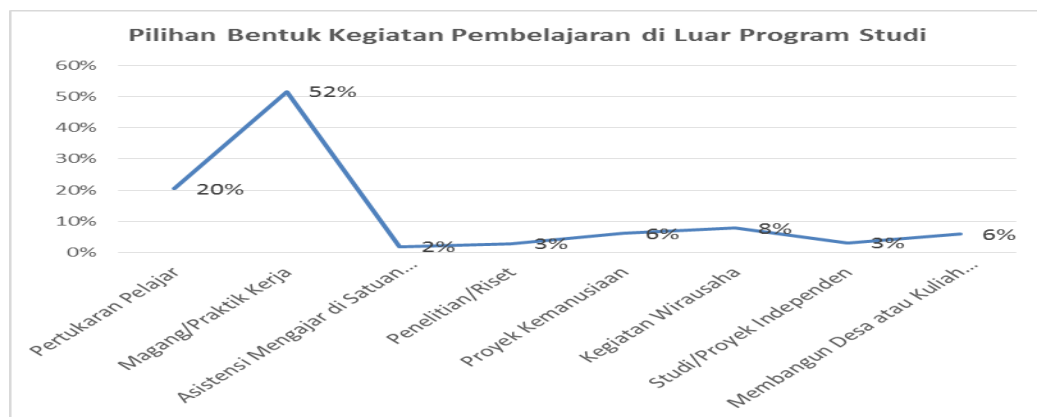
Praktik dan Kesiapan Program Studi Pada Kegiatan MBKM

Dalam praktiknya Program MBKM ini perlu melakukan adaptasi dan juga penyesuaian, terutama di Program Studi. Terkait dengan program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM, diketahui bahwa Sebagian besar mahasiswa (62%) menjawab bahwa program studi sudah mempunyai program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM sedangkan sisanya sebesar 38% menjawab belum ada kegiatan terdahulu yang sesuai dengan kegiatan MBKM. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



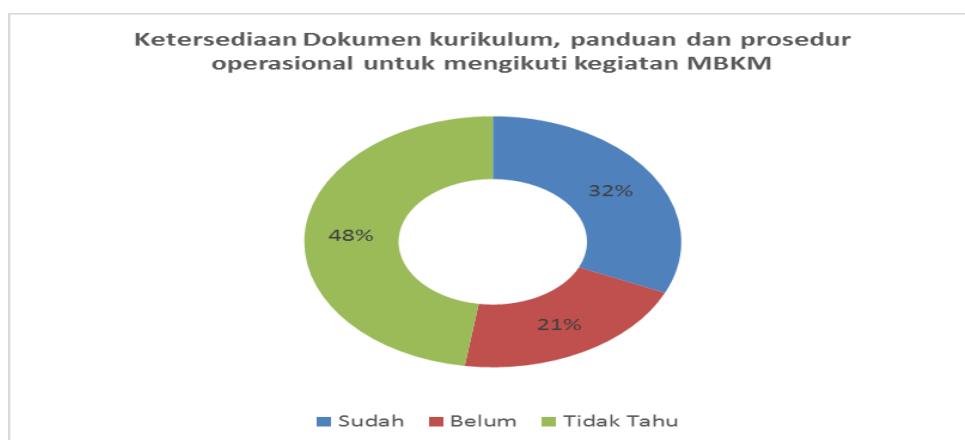
Gambar 3. Program Terdahulu Yang Sesuai Dengan Bentuk Kegiatan MBKM

Dari delapan skema kegiatan MBKM, magang/praktik kerja merupakan pilihan dengan persentase yang paling besar yaitu 52%, diikuti pertukaran pelajar (20%), kegiatan wirausaha (8%), membangun desa atau KKNT (6%), proyek kemanusiaan (6%) penelitian / riset (3%), sedangkan sisanya asistensi mengajar dan studi / proyek independent kurang dari 2 %. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. Pilihan Bentuk Kegiatan Pembelajaran Di Luar Program Studi

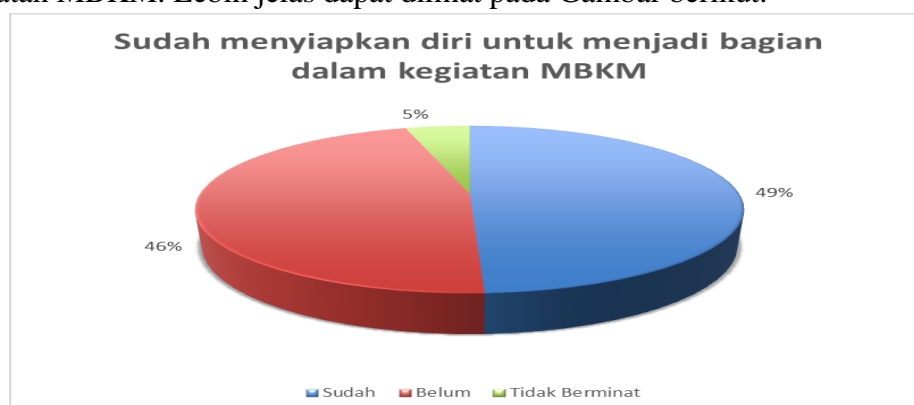
Salah satu persiapan dalam implementasi program MBKM adalah ketersediaan dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional MBKM baik itu tingkat Universitas, Fakultas maupun Program Studi. Berdasarkan jawaban mahasiswa, diketahui yang menjawab bahwa program studi ilmu hukum sudah memiliki dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional MBKM sebesar 32% sedangkan sisanya menjawab tidak tahu sebesar 48% dan belum memiliki sebesar 21%. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 5. Ketersediaan Dokumen Kurikulum, Panduan dan Prosedur Operasioanal MBKM

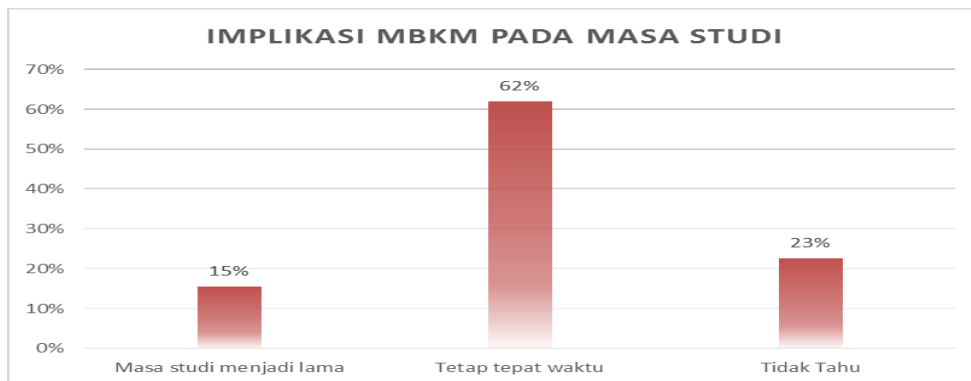
Kesiapan dan Persepsi Mahasiswa Terkait Kegiatan MBKM

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Dengan berpusat pada mahasiswa ini, maka faktor kesiapan mahasiswa menjadi hal yang penting dalam implementasi program MBKM ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pakuan yang menyatakan kesiapan dalam program MBKM ini sebesar 49%, sedangkan yang belum siap sebesar 46% sedangkan sisanya sebesar 5% menjawab tidak berminat menjadi bagian dalam kegiatan MBKM. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



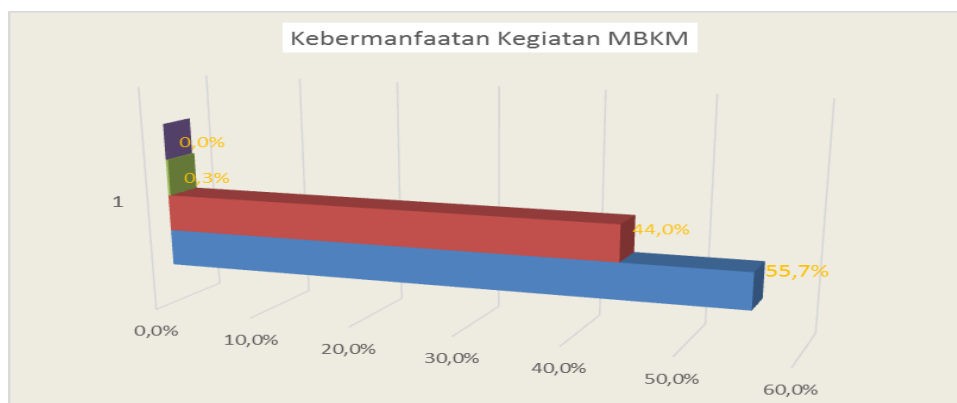
Gambar 6. Persiapan menjadi Bagian dalam Kegiatan MBKM

Salah satu kekhawatiran dalam program MBKM ini terkait dengan masa studi mahasiswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan Sebagian besar mahasiswa menjawab tetap tepat waktu (62%) sedangkan mahasiswa yang menjawab masa studi menjadi lama sebesar 15% dan sisanya sebesar 23% menjawab tidak tahu. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



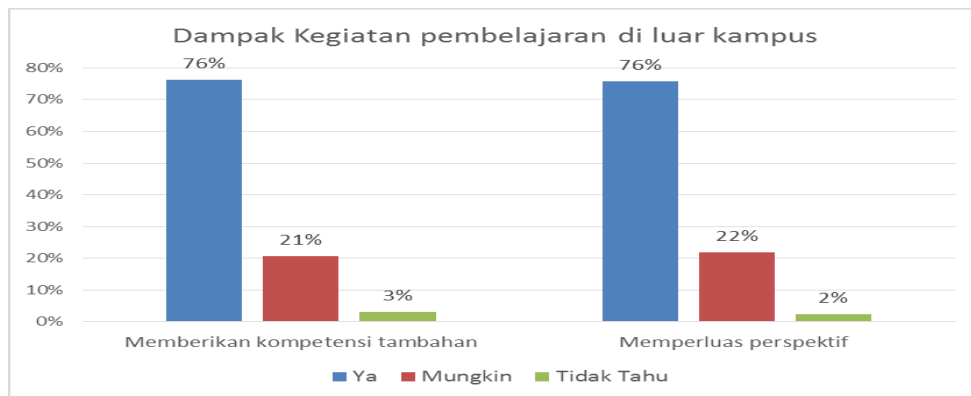
Gambar 7. Implikasi MBKM Pada Masa Studi

Program MBKM diharapkan memberikan kebermanfaatan kepada mahasiswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan berdasarkan persentase 100%, diketahui bahwa Sebagian besar mahasiswa menjawab kegiatan MBKM bermanfaat, ditunjukkan dengan yang menjawab sangat bermanfaat sebesar 55,7% dan cukup bermanfaat sebesar 44,0% sedangkan sisanya sebesar 0,3% menjawab kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



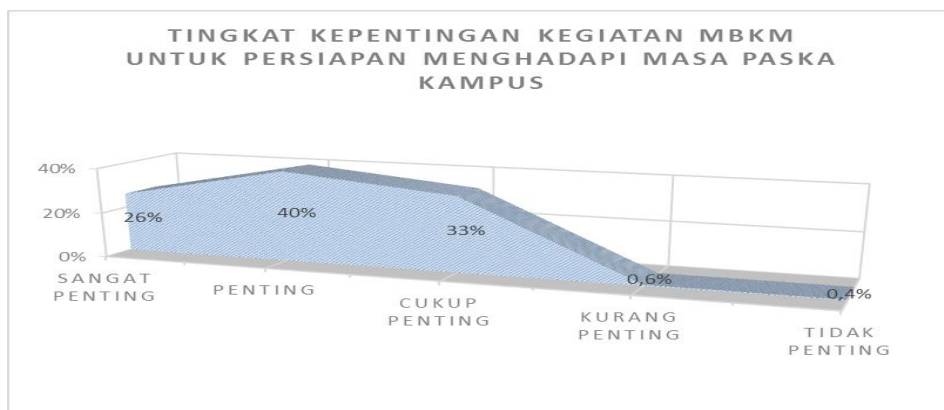
Gambar 8. Kebermanfaatan Kegiatan MBKM

Berdasarkan dampak kegiatan pembelajaran di luar kampus, diketahui bahwa dengan pembelajaran diluar kampus akan memberikan mahasiswa kompetensi tambahan dan juga memperluas perspektif, ditunjukkan dengan jawaban “Ya” oleh 76% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kampus akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi serta memperluas perspektif mahasiswa. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut



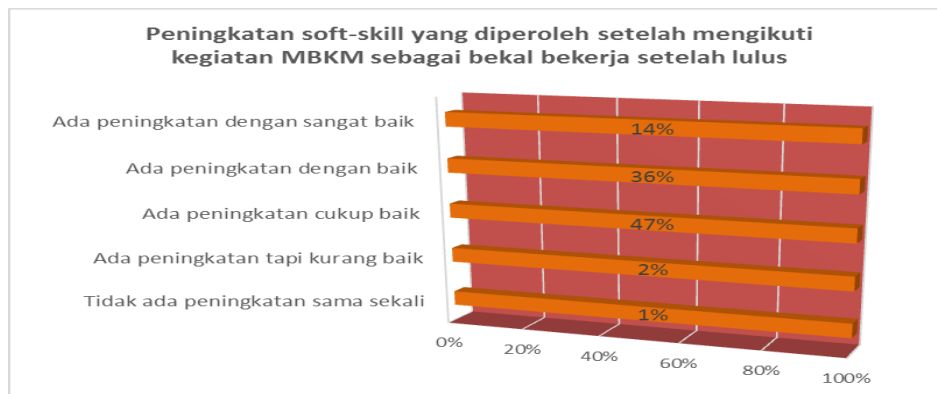
Gambar 9. Dampak Kegiatan Pembelajaran Di luar Kampus

Terkait kepentingan kegiatan MBKM untuk persiapan masa paska kampus, diketahui bahwa MBKM dinilai penting oleh mahasiswa ditunjukkan dengan persentase sebesar 99% mahasiswa menjawab cukup penting sampai sangat penting sedangkan sisanya menjawab kurang penting sebesar 0,6% dan tidak penting sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa program MBKM diyakini penting bagi mahasiswa mahasiswa sebagai persiapan menghadapi masa paska kampus. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut



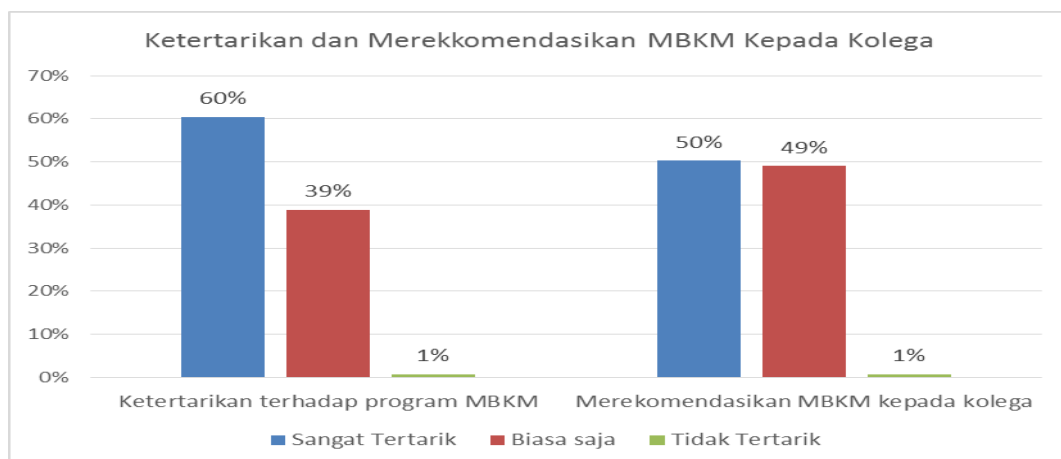
Gambar 10. Tingkat Kepentingan Kegiatan MBKM Untuk Persiapan Menghadapi Masa Paska Kampus

Terkait dengan peningkatan *soft-skil* yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan MBKM, diketahui bahwa MBKM dapat meningkatkan *soft-skil* mulai dari cukup baik sampai sangat baik dengan persentase 97% sedangkan sisanya menjawab kurang baik sebesar 2% dan tidak ada peningkatan sebesar 1%. Hal ini menunjukkan bahwa program MBKM diyakini meningkatkan *softskil* mahasiswa karena melakukan praktik secara langsung, dan merupakan indikator sebagai bekal bekerja setelah lulus. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 11. Peningkatan *Soft Skill* Setelah Mengikuti Kegiatan MBKM

Ketertarikan mahasiswa Universitas Pakuan ditunjukkan dengan lebih dari 50% responden mahasiswa menjawab sangat tertarik (60%) untuk mengikuti program MBKM dan juga merekomendasikan kepada kolega (50%) sedangkan yang tidak tertarik hanya sebesar 1%. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut



Gambar 12. Keterkaitan dan Merekomendasikan MBKM

Dampak MBKM Terhadap Keterampilan Abad 21 Mahasiswa

Profil Responden

Dari 175 Responden mahasiswa fakultas hukum, diketahui mahasiswa Sebagian besar adalah laki-laki dengan persentase 71% sedangkan sisanya perempuan dengan persentase 29%, asal Angkatan yang paling besar adalah 2021, sedangkan yang terlibat MBKM sebesar 12%. Lebih jelas sebaran mahasiswa pengisi kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

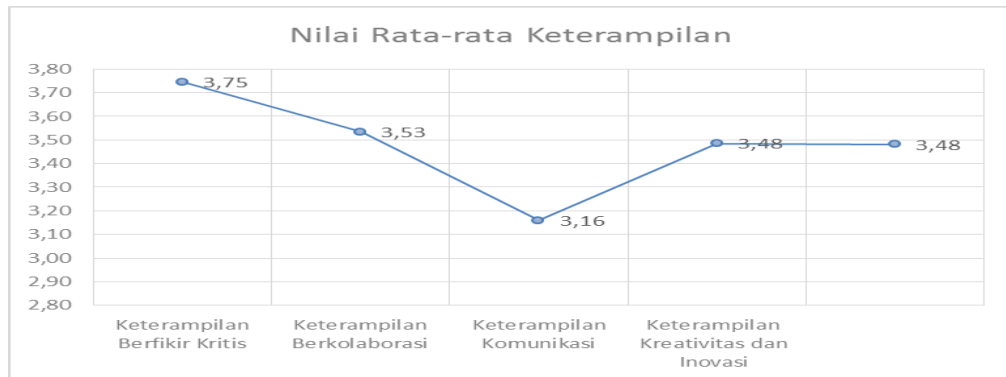
Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	71%
Perempuan	6	29%
Angkatan		
2018	3	18%
2019	4	19%
2020	5	24%
2021	9	43%
Terlibat MBKM		
Tidak	154	88%
Ya	21	12%
Fakultas		
Fakultas Hukum	175	100%
Total	175	100%

Keterampilan Abad 21 Mahasiswa

Keterampilan abad 21 sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan persyaratan pekerjaan (Ahmad, Karim, Din, & Albakri, 2013; Carnevale & Smith, 2013). Secara umum, keterampilan abad 21 mencakup kolaborasi, komunikasi, literasi digital, kewarganegaraan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan produktivitas (Voogt & Roblin, 2012). Pada penelitian ini pemilihan keterampilan yang dipilih berdasarkan empat kelompok yaitu keterampilan berfikir kritis, keterampilan berkolaborasi, keterampilan komunikasi dan keterampilan kreativitas dan inovasi. Berdasarkan hasil Responden terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dengan presentasi “Selalu” 27,8%, “Sering” 33,7%, “Kadang-kadang 26,1%”, “Jarang” 10,3% dan “Tidak Pernah” 2,2%. dan hasil Keterampilan Berkolaborasi dengan presentasi “Selalu” 20,1%, “Sering” 35,7%, “Kadang-kadang 26,4%”, “Jarang” 13,1% dan “Tidak Pernah” 4,7%. Keterampilan Komunikasi dengan presentasi “Selalu” 11,8%, “Sering” 26,5%, “Kadang-kadang 33,9%”, “Jarang” 21,4% dan “Tidak Pernah” 6,4%. Serta Keterampilan Kreativitas dan Inovasi dengan presentasi “Selalu” 17,6%, “Sering” 35,5%, “Kadang-kadang 29,4%”, “Jarang” 12,7% dan “Tidak Pernah” 4,8%. Berdasarkan dari akumulasi hasil Keseluruhan nilai Keterampilan mendapatkan sebuah hasil dengan ketercapaian Tinggi Presentasi nilai keseluruhan kategori Keterampilan Komunikasi dengan hasil Cukup serta maka dengan itu harus lebih ditingkatkan pada Keterampilan Komunikasi. Jika dari hasil persentase diatas maka jika diambil akumulasi nilai rata-rata keterampilan, maka keterampilan berfikir kritis berada diposisi tertinggi dengan jumlah persentase 3,75%, keterampilan kolaborasi berada di (3,53%), keterampilan kreativitas dan inovasi sebanyak

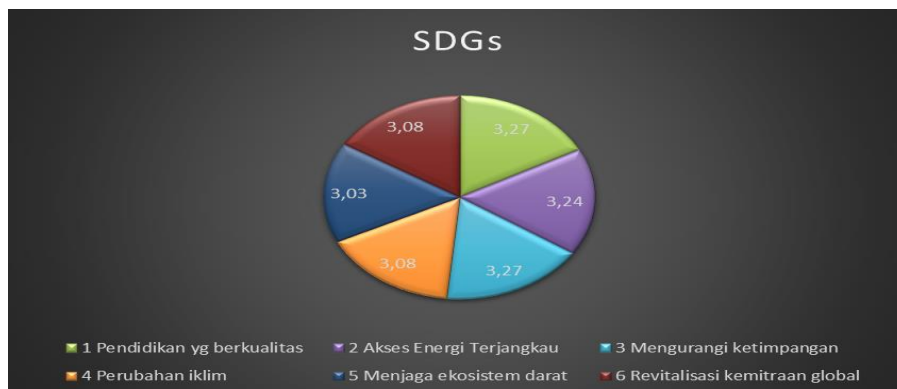
(3,48%). Sedangkan Keterampilan komunikasi berada ditingkat terendah yaitu sebesar (3,16%). Maka dari itu terkait keterampilan komunikasi harus ditingkatkan. Berkaitan dengan nilai rata-rata dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 13. Nilai Rata-Rata Keterampilan Abad 21 Mahasiswa

Revelansi Program MBKM Dengan SDGs

Fakultas Hukum sebagai pusat pembelajaran berkontribusi dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Hal ini selaras dengan bentuk kegiatan pada program pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan hasil Responden pertanyaan tersebut dibagi beberapa kategori Pendidikan yg berkualitas, Akses Energi Terjangkau, Mengurangi ketimpangan, Perubahan iklim, Menjaga ekosistem darat, Revitalisasi kemitraan global, selanjutnya menunjukkan hasil dari mayoritas responden menjawab tentang Instrumen Pertanyaan pada butir pertanyaan Pendidikan yg berkualitas dengan presentasi 3,27% dan Akses Energi Terjangkau presentasi 3,14%, serta Mengurangi ketimpangan dengan presentasi 3,27%, Perubahan iklim dengan presentasi 3.08% dan Menjaga ekosistem darat 3.03% serta Revitalisasi kemitraan global dengan presentasi 3.08%.



Gambar 14. Revelansi Program MBKM Dengan SDGs

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis survei yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak Fakultas, baik dari target, kebijakan, maupun fasilitasnya. Secara umum, fakultas perlu memahami kesiapan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan kerja. Mahasiswa juga perlu dibekali terlebih dahulu mengenai hal-hal yang akan berkaitan secara langsung dengan dunia kerja. Selain itu, menunjukkan dan menganalisis data alumni, di mana mereka bekerja, dan berapa lama jeda dari mereka lulus hingga mendapat pekerjaan dapat pula menjadi strategi untuk mempersiapkan serta memberi pemahaman kepada mahasiswa dalam dunia kerja. Selain dari pihak fakultas, mahasiswa sendiri pun dapat menentukan kesiapan diri mereka untuk terjun ke dunia kerja sebagai bentuk mewujudkan salah satu tujuan dari MBKM ini. Pada intinya, mahasiswa perlu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, percaya diri dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki pola pikir yang dewasa dan bijak. Mahasiswa dapat menilai pula kemampuan dan keahlian mereka dalam berkarir, baik melalui program magang, kepentiaan, relawan, penelitian, dan lain-lain.

Salah satu saran dan rekomendasikan yang disampaikan adalah universitas dan juga fakultas dapat lebih mensosialisasikan program ini sehingga lebih banyak pula mahasiswa yang sadar tentang penerapan MBKM. Fakultas juga dapat lebih mengencangkan sosialisasi program MBKM di lingkup sivitas akademik. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak informasi mengenai program dan selalu melakukan *update* mengenai program yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Fakultas pun dapat membuat sebuah kanal informasi kolektif yang khusus dan terpusat mengenai penawaran program ini. Dalam pengembangannya, program ini harus diprediksi dengan matang terbukti efektif untuk mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih pada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta dengan Nomor Kontrak: **434/PPK/Kerma/PKS/2021**.

REFERENSI

- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation: Continuities and Challenges. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. (pp 467–478). SAGE Publisher.
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. In R. Jessor, A. Colby and R. Sweder (Eds.), *Ethnography and Human Development*:

Context and Meaning in Social Inquiry, (pp 53–71). University of Chicago Press.

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>

Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>

Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6 (2), 1076–1087. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. Dalam: A. Muslihat dkk. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. 143. Bintang Visitama Publisher.

Saavedra, A. dan Opfer, V., 2012, *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

Wijayanto, A. (2021). *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>